

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan ini dimulai dengan adanya Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan². Namun, pada tahun-tahun tersebut perkembangan perbankan syariah terhambat karena beberapa faktor antara lain: 1) adanya perbedaan pendapat para ulama mengenai bunga bank; 2) kondisi sosial politik yang kurang bahkan tidak kondusif; 3) beratnya tanggung jawab moral atas pelabelan “syariah” pada masa itu; 4) adanya kendala dasar kebijakan dalam sektor perbankan syariah³.

Perkembangan sektor perbankan syariah semakin massif dengan adanya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah⁴. Pengembangan sektor ini didukung dengan perumusan Grand Strategi Pengembangan Pasar Perbankan Syariah oleh Bank Indonesia. Strategi tersebut meliputi beberapa langkah konkrit seperti pemetaan pasar, pengembangan produk, peningkatan kualitas layanan, pengembangan program sosialisasi serta literasi keuangan masyarakat⁵. Adanya sinergi antara regulator, stakeholders,

² Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Pemerintah Pusat Republik Indonesia*, 1992.

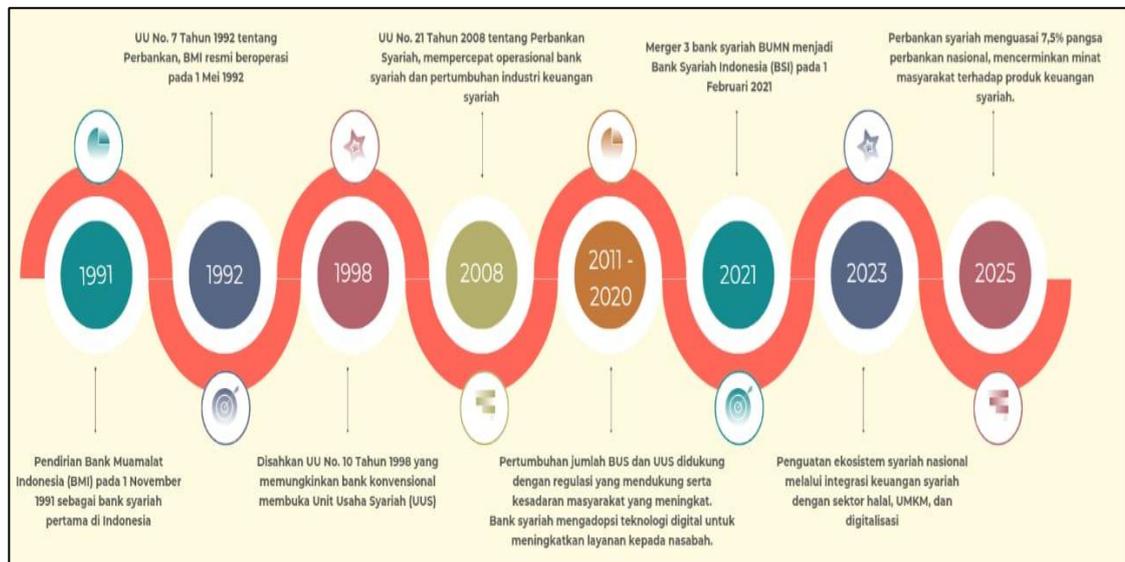
³ Ahmad Yudhira, “Dinamika Perkembangan Bank Syariah di Indonesia: Analisis Komprehensif,” *Jurnal Syiar-Syiar*, 3.2 (2023), 34–45 <<https://doi.org/10.36490/syiar.v3i2.1074>>.

⁴ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Pemerintah Republik Indonesia*, 2008.

⁵ Ahmad Yudhira, “Dinamika Perkembangan Bank Syariah...”

dan masyarakat mendorong sistem perbankan syariah menjadi lebih modern, universal, dan terbuka bagi seluruh lini masyarakat.

Gambar 1.1
Milestone Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia



Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI)⁶

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dijelaskan mengenai perkembangan industri perbankan syariah yang pesat dalam beberapa dekade terlihat dengan perkembangan jumlah Bank Umum Syariah (BUS) hingga tahun 2025 ini tercatat 14 BUS.⁷

Tabel 1.1
Daftar Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia

No	Nama Bank Umum Syariah (BUS)	KC	KCP
1.	PT Bank Aceh Syariah	27	134
2.	PT BPD Riau Kepri Syariah	22	141
3.	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	12	28
4.	PT Bank Muamalat Indonesia	80	155
5.	PT Victoria Syariah	2	-
6.	PT Bank Jabar Banten Syariah	11	60

⁶ Otoritas Jasa Keuangan, "Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI)," 2025 <<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Default.aspx>>.

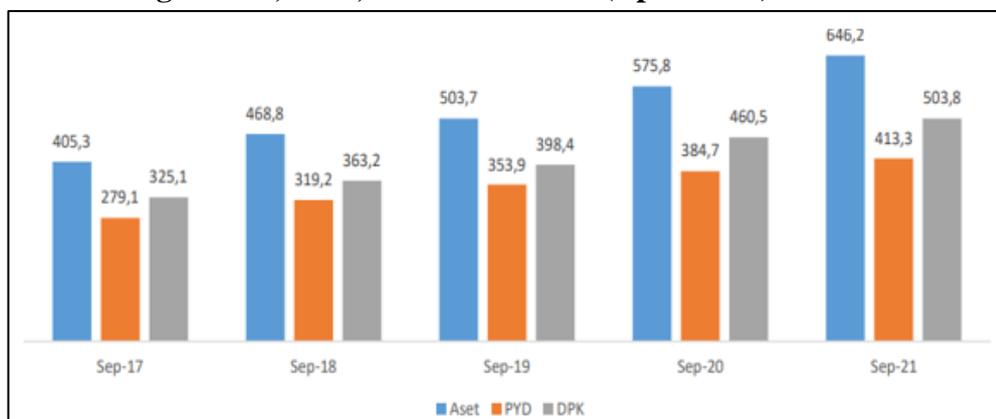
⁷ Otoritas Jasa Keuangan, "Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI)."

No	Nama Bank Umum Syariah (BUS)	KC	KCP
7.	PT Bank Syariah Indonesia, Tbk.	155	946
8.	PT Mega Syariah	30	35
9.	PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk.	10	-
10.	PT Bank Syariah Bukopin	13	11
11.	PT BCA Syariah	15	62
12.	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional	16	-
13.	PT Bank Aladin Syariah, Tbk.	1	-
14.	PT Bank Nano Syariah	32	10
Jumlah		426	1.582

Sumber: Statistik Perbankan Syariah⁸

Pertumbuhan ini tidak lepas dari dukungan regulasi, kebijakan pemerintah, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keuangan syariah. Proses transformasi Unit Usaha Syariah (UUS) menjadi entitas mandiri, merger strategis seperti pembentukan Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021, dan kemunculan bank digital syariah seperti Bank Aladin Syariah dan Bank Nano Syariah menunjukkan dinamika yang kompleks namun menjanjikan dalam lanskap BUS nasional.

Grafik 1.1
Perkembangan Aset, PYD, dan DPK dalam (Rp Triliun) Tahun 2017-2021



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2021⁹

⁸ Otoritas Jasa Keuangan, “Statistik Perbankan Syariah (SPS)” <<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx>>.

⁹ Otoritas Jasa Keuangan, *Snapshot Perbankan Syariah September 2021*, 2021 <<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan->

Keterangan: PYD = Pembiayaan yang disalurkan

DPK = Dana Pihak Ketiga

Berdasarkan grafik di atas terlihat perkembangan industri perbankan syariah mulai tahun 2017 hingga tahun 2021 terus mengalami peningkatan hingga mencapai 646,2 triliun rupiah. Pembiayaan yang disalurkan (PYD) juga memiliki hubungan positif dengan industri perbankan syariah, pada tahun 2021 nilai PYD mencapai 413,3 triliun rupiah. Hal ini juga berlaku pada Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mengalami peningkatan signifikan, hingga September 2021 nilai DPK perbankan syariah mencapai 503,8 triliun rupiah¹⁰. Adanya hal ini menunjukkan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan syariah. Selain itu, pertumbuhan ekonomi syariah yang positif memperlihatkan adanya pemulihan perputaran ekonomi pasca adanya industri COVID-19¹¹.

Perkembangan sektor perbankan syariah di Indonesia tidak lepas dengan manajemen perbankan yang baik. Manajemen bank menjadi salah satu pengukuran kinerja keuangan sektor tersebut¹². Kinerja keuangan dilakukan untuk menganalisis penggunaan aturan keuangan yang benar sesuai dengan standar dan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan *General Accepted Accounting Principle* (GAPP)¹³. Kinerja keuangan menjadi suatu kondisi gambaran perbankan pada satu periode tertentu dalam aspek

kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-September-2021/SNAPSHOT PERBANKAN SYARIAH SEPTEMBER 2021.pdf>.

¹⁰ Otoritas Jasa Keuangan, *Snapshot Perbankan Syariah September 2021*.

¹¹ Rudy Widodo, Galih Adhidharma, dan M. Arna Ramadhan, "Prediksi Pertumbuhan Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2022," *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5.1 (2022), 53–62 <[https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5\(1\).8192](https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(1).8192)>.

¹² Muh. Taslim Dangnga dan M. Ikhwan Maulana Haeruddin, *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya untuk Menciptakan Sistem Perbankan yang Sehat*, Pustaka Taman Ilmu (Jakarta: Pustaka Taman Ilmu, 2018), hal. 53.

¹³ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 89.

penghimpunan (*funding*) serta penyaluran dana (*lending*) kepada masyarakat melalui produk-produk perbankan syariah.

Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9 Tahun 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah dijelaskan mengenai rasio-rasio keuangan¹⁴. Rasio keuangan adalah suatu kegiatan membandingkan angka dalam laporan keuangan yang digunakan sebagai gambaran untuk mengukur kinerja perbankan syariah¹⁵. Rasio keuangan dibedakan menjadi beberapa yaitu rasio utama, rasio penunjang, dan rasio pengamatan (*observed*). Rasio utama merupakan rasio yang memiliki pengaruh besar (*high impact*) pada tingkat kesehatan bank. Sementara, rasio penunjang merupakan rasio yang memiliki pengaruh langsung baik dalam rasio utama maupun rasio penunjang¹⁶.

Bank umum syariah di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan bank konvensional, terutama dalam hal prinsip syariah yang menjadi dasar operasionalnya. Oleh karena itu, analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan dan risiko pembiayaan di bank syariah sangat diperlukan untuk memberikan rekomendasi bagi praktik manajerial yang lebih baik¹⁷. Dari segi pertumbuhan

¹⁴ Bank Indonesia, "Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBS Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah," 2007 <https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/se_092407.aspx>.

¹⁵ Kasmir, *Pemasaran Bank* (Jakarta: Prenada Media, 2012), hal. 76.

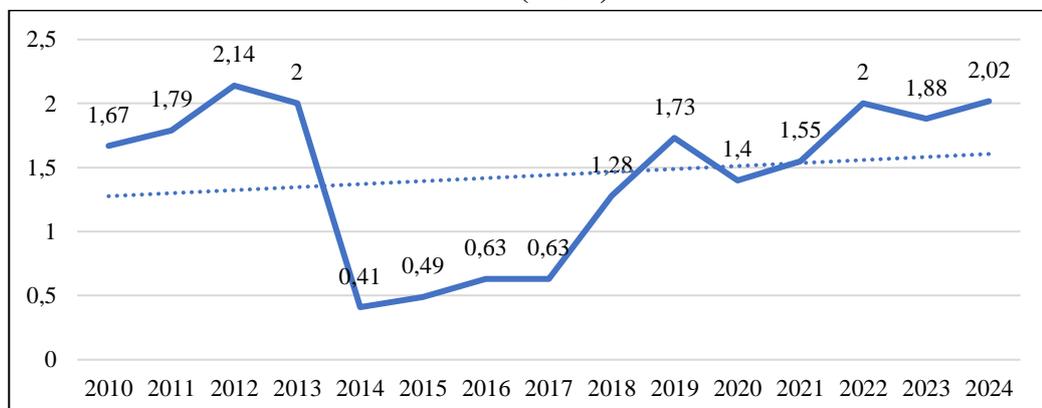
¹⁶ Ilhami dan Husni Thamrin, "Analisis Dampak Covid 19 terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia," *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4.1 (2021), 37–45 <[https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6068](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6068)>.

¹⁷ Kevin Andre Sipahutar et al., "Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah pada Triwulan IV 2022," *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 3.2 (2024), 459–71 <<https://doi.org/10.56672/syirkah.v3i2.151>>.

aset bank syariah sebesar 15,57% mengungguli aset bank umum konvensional sebesar 9,42%. Dari aspek rentabilitas, kedua jenis bank mengalami peningkatan positif. Bank umum konvensional menonjol dalam peningkatan *Return on Assets* (ROA), sementara bank syariah berhasil mengoptimalkan efisiensi operasional dengan penurunan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)¹⁸.

Dalam industri perbankan syariah terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi operasional perusahaan dan menganalisis dampak perubahan strategi bisnis terhadap profitabilitas. *Return on Assets* (ROA) menjadi salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ROA pada bank umum syariah¹⁹.

Grafik 1.2
Return on Assets (ROA) 2010-2024



¹⁸ Kevin Andre Sipahutar et al., “Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah...”, hal. 470.

¹⁹ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty, 2014).

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2010-2024²⁰

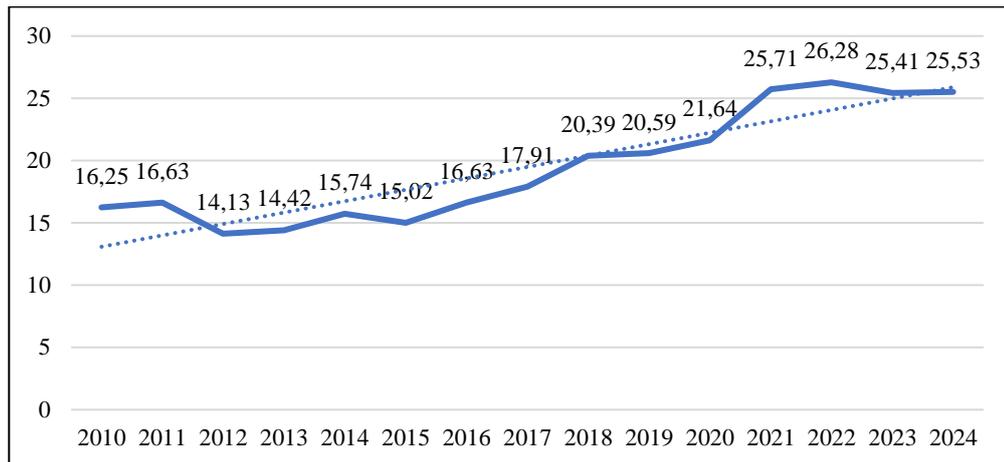
Dari grafik tersebut terlihat bahwa kondisi ROA Bank Umum Syariah dalam kondisi yang cukup baik. Dalam grafik tersebut terlihat bahwa cenderung fluktuatif namun demikian sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dengan nilai $> 1,5\%$ merupakan perkembangan yang cukup baik khususnya dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan sebesar $0,33\%$, adanya hal demikian menunjukkan bahwa terjadinya penurunan profitabilitas yang mencerminkan kinerja manajemen bank dalam mengelola aktiva sebagai upaya untuk mendapatkan laba tidak berjalan baik²¹.

Selain ROA, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga merupakan indikator penting dalam industri perbankan. CAR menunjukkan seberapa besar modal bank dibandingkan dengan aset yang dimilikinya. Dalam konteks bank syariah, rasio ini sangat krusial untuk memastikan keberlanjutan operasional serta untuk memenuhi kewajiban kepada nasabah. CAR yang sehat dapat memberikan perlindungan bagi bank dalam menghadapi risiko kredit dan operasional.

Grafik 1.3 ***Capital Adequacy Ratio (CAR) 2010-2024***

²⁰ Otoritas Jasa Keuangan, “Statistik Perbankan Syariah (SPS).”

²¹ Tri Damayanti dan Dini Andriyani, “Analisis Rasio Keuangan Perbankan untuk Menilai Kinerja Keuangan Bank (Studi Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. yang listing di BEI untuk Periode Tahun 2017- 2020),” *Yudishtira Journal: Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 2.1 (2022), 67–88 <<https://doi.org/10.53363/yud.v2i1.24>>.



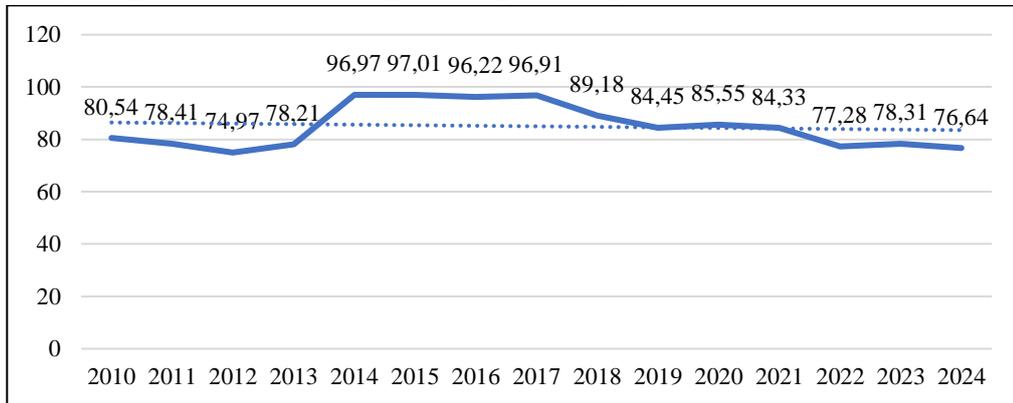
Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2010-2024²²

Dari grafik tersebut terlihat bahwa kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah dari tahun 2010 hingga 2024 menunjukkan pertumbuhan pesat, mencerminkan upaya yang signifikan dari bank-bank di Indonesia dalam memperkuat modal mereka untuk memenuhi persyaratan regulasi dan meningkatkan ketahanan terhadap risiko. Pertumbuhan CAR yang stabil selama periode ini menjadi indikasi bahwa bank-bank syariah telah berhasil mengelola risiko kredit dan operasional, sekaligus meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor.

Di sisi lain, biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi profitabilitas bank. Biaya operasional yang efisien sangat penting untuk meningkatkan laba bersih serta menjaga daya saing di pasar. Oleh karena itu, analisis terhadap biaya operasional dan dampaknya terhadap pendapatan operasional (BOPO) menjadi aspek penting dalam penelitian ini. BOPO yang rendah menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan biaya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan bank.

²² Otoritas Jasa Keuangan, "Statistik Perbankan Syariah (SPS)."

Grafik 1.4
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) 2010-2024



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2010-2024²³

Dari grafik tersebut terlihat bahwa kondisi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan tren yang fluktuatif namun cenderung menurun selama periode 2010-2024. Pada awal periode, BOPO berada pada level yang relatif tinggi, di atas 80%. Grafik menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada periode 2012-2015, dengan BOPO mencapai level di bawah 80%. Setelah itu, grafik memperlihatkan fluktuasi di kisaran 80-90%, namun dengan tren cenderung menurun.

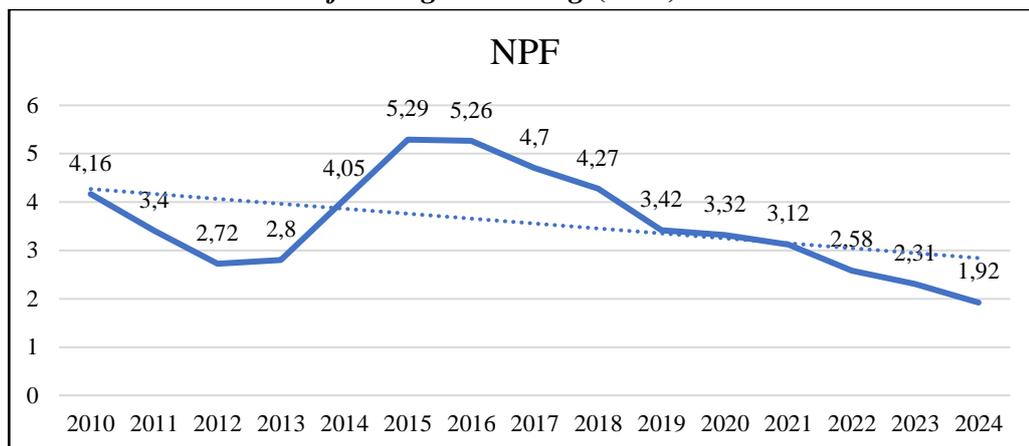
Penurunan BOPO mengindikasikan bahwa bank-bank umum syariah di Indonesia telah mampu meningkatkan efisiensi operasionalnya. Semakin rendah BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Efisiensi operasional yang lebih baik dapat meningkatkan profitabilitas dan daya saing bank syariah²⁴.

²³ Otoritas Jasa Keuangan, "Statistik Perbankan Syariah (SPS)."

²⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 2 ed. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009).

Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu indikator risiko dalam perbankan syariah. NPF yang tinggi menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan pembiayaan, yang dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan bank. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis pengaruh ROA, CAR, dan BOPO terhadap NPF. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut dan bagaimana mereka saling memengaruhi.

Grafik 1.5
***Non-Performing Financing* (NPF) 2010-2024**



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2010-2024²⁵

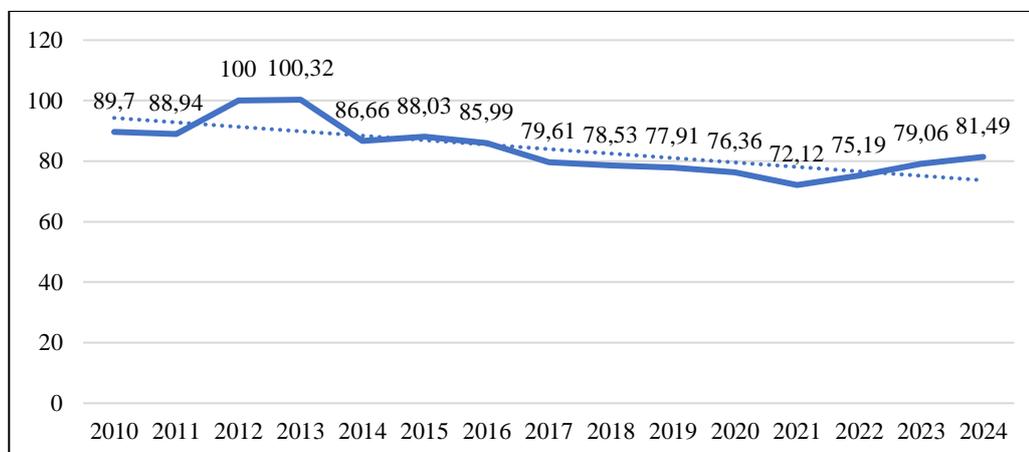
Dari grafik tersebut terlihat bahwa kondisi *Non-Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah menunjukkan tren yang menurun selama periode 2010-2024. Pada awal periode, NPF mengalami tren yang fluktuatif namun cenderung menurun dari tahun ke tahun. Grafik menunjukkan penurunan yang cukup signifikan, terutama pada periode 2010-2016, dengan NPF mencapai level di bawah 3%. Sejak 2017, grafik NPF cenderung fluktuatif namun tetap berada di bawah 2%. Penurunan NPF menunjukkan kualitas pembiayaan semakin membaik disertai dengan perbaikan kualitas aset dan manajemen risiko

²⁵ Otoritas Jasa Keuangan, “Statistik Perbankan Syariah (SPS).”

pembiayaan. Adanya hal tersebut meningkatkan kepercayaan dan minat masyarakat untuk menyimpan dana di bank syariah²⁶.

Financing to Deposit Ratio (FDR) sebagai variabel moderating juga menjadi fokus dalam penelitian ini. FDR menunjukkan proporsi pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan simpanan yang diterima oleh bank. Peran FDR sebagai variabel moderating dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana bank mengelola risiko dan profitabilitas dalam konteks pembiayaan yang diberikan kepada nasabah.

Grafik 1.6
Financing to Deposit Ratio (FDR) 2010-2024



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2010-2024²⁷

Dari grafik tersebut terlihat bahwa kondisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah menunjukkan tren yang fluktuatif selama periode 2010-2024. Pada awal periode, FDR berada pada level yang relatif tinggi, mencapai di atas 100%. grafik menunjukkan penurunan yang cukup signifikan

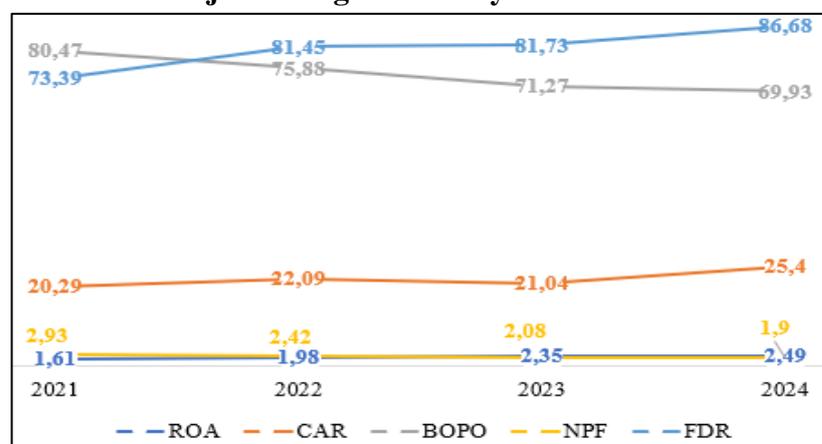
²⁶ Soeharjoto Soekapdjo et al., “Bad Debt Issues in Islamic Bank: Macro and Micro Influencing (Indonesia Cases),” *International Journal of Commerce and Finance*, 4.1 (2018), 10–26.

²⁷ Otoritas Jasa Keuangan, “Statistik Perbankan Syariah (SPS).”

pada periode 2011-2016, dengan FDR mencapai level di bawah 90%. Grafik FDR memperlihatkan fluktuasi di kisaran 70% - 80%, namun dengan tren cenderung menurun. Penurunan FDR mengindikasikan bank syariah telah melakukan penyesuaian dalam menyalurkan pembiayaan²⁸. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah menahan diri dalam menyalurkan pembiayaan yang menunjukkan prinsip kehati-hatian. Penurunan FDR berdampak pada penurunan pendapatan bank namun meningkatkan likuiditas dan ketahanan bank dalam menghadapi guncangan²⁹.

Salah satu pencapaian besar dalam industri perbankan syariah nasional adalah terbentuknya Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021 sebagai hasil merger tiga bank syariah milik BUMN. Sejak awal berdirinya, BSI menunjukkan kinerja yang mencerminkan pertumbuhan dan stabilitas dalam sektor perbankan syariah.

Grafik 1.7
Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia



Sumber: Laporan Keuangan BSI 2021-2024

²⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

²⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 2 ed. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009).

Berdasarkan data kinerja keuangan tahun 2021 hingga 2024, BSI mencatatkan peningkatan signifikan pada rasio Return on Assets (ROA), dari 1,61% pada tahun 2021 menjadi 2,49% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan efisiensi yang semakin baik dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) BSI juga mengalami kenaikan dari 20,29% menjadi 25,4%, mencerminkan penguatan struktur permodalan untuk menyerap risiko pembiayaan. Di sisi lain, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami tren penurunan dari 80,47% menjadi 69,93%, menandakan peningkatan efisiensi operasional bank. Rasio Non-Performing Financing (NPF) juga menunjukkan perbaikan, dengan penurunan dari 2,93% pada tahun 2021 menjadi 1,9% pada tahun 2024, yang mengindikasikan kemampuan BSI dalam mengelola risiko pembiayaan secara efektif. Financing to Deposit Ratio (FDR) BSI mengalami sedikit fluktuasi dan berada di bawah angka 90%, yaitu 73,39% pada 2021 dan meningkat menjadi 96,68% pada 2024.

Berdasarkan paparan data tersebut, mencerminkan kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan sekaligus menunjukkan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap BSI dalam menempatkan dananya. Berdasarkan indikator-indikator ini, BSI memberikan cerminan nyata dari dinamika rasio keuangan dalam industri bank umum syariah di Indonesia. Oleh karena itu, analisis terhadap ROA, CAR, BOPO, dan NPF menjadi penting sebagai dasar untuk memahami kualitas manajemen risiko dan efisiensi operasional pada BUS secara lebih luas.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara ROA, CAR, dan BOPO terhadap NPF. Namun, masih banyak yang perlu dieksplorasi mengenai peran FDR dalam moderasi tersebut. Pendekatan ini dapat mengungkap dinamika yang lebih kompleks dalam pengelolaan risiko pembiayaan di perbankan syariah. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang menggunakan data dalam jangka waktu relatif pendek, penelitian ini menggunakan data agregat yang lebih panjang, yaitu selama 14 tahun (2010-2024). Dalam periode tersebut, industri perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, tercermin dari peningkatan total aset, penyaluran pembiayaan, serta rasio profitabilitas dan efisiensi yang semakin membaik. Tren kenaikan ini menjadi bukti bahwa perbankan syariah memiliki potensi yang kuat untuk terus berkembang sebagai pilar penting dalam sistem keuangan nasional. Namun demikian, di balik pertumbuhan yang positif tersebut, masih terdapat tantangan serius dalam pengendalian risiko pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing/NPF*), yang menjadi perhatian utama penelitian ini.

Dengan memanfaatkan data agregat, penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana profitabilitas (ROA), kecukupan modal (CAR), dan efisiensi operasional (BOPO) berinteraksi dengan risiko pembiayaan bermasalah (NPF). Selain itu, melalui penggunaan variabel moderasi *Financing to Deposit Ratio* (FDR), penelitian ini menekankan pentingnya efisiensi intermediasi dalam memperkuat ketahanan industri perbankan syariah secara keseluruhan. Pendekatan ini tidak hanya memperluas

cakupan empiris penelitian, tetapi juga menghadirkan kontribusi teoritis dan praktis yang lebih komprehensif dalam konteks pengelolaan risiko dan penguatan stabilitas industri perbankan syariah di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Return on Assets (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non-Performing Financing (NPF)* dengan *Financial to Deposit Ratio (FDR)* sebagai variabel moderating (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia)”.

B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini agar pembahasan tidak meluas dan fokus terhadap masalah penelitian semakin jelas maka penelitian ini diidentifikasi dan dibatasi sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang dapat diidentifikasikan beberapa masalah, antara lain:

- a. Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia yang semakin positif dalam beberapa tahun terakhir, ditandai dengan peningkatan aset, pembiayaan, dan dana pihak ketiga. Namun, masih perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dan risiko pembiayaan di bank syariah.

- b. Terdapat beberapa rasio keuangan penting yang perlu dianalisis secara komprehensif, antara lain:
- 1) *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba.
 - 2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator kecukupan modal bank untuk menghadapi risiko.
 - 3) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai indikator efisiensi biaya operasional.
 - 4) *Non-Performing Financing* (NPF) sebagai indikator risiko pembiayaan.
- c. Peran *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel moderasi perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk memahami dinamika yang lebih kompleks dalam pengelolaan risiko pembiayaan di perbankan syariah.
- d. Penelitian sebelumnya umumnya menggunakan data dalam jangka waktu relatif pendek, sehingga perlu dilakukan analisis dengan cakupan periode yang lebih panjang untuk mengidentifikasi tren dan pola perubahan yang terjadi dalam industri perbankan syariah Indonesia.

2. Pembatasan Masalah

- a. Penelitian ini berfokus pada bank umum syariah di Indonesia sebagai objek penelitian.
- b. Variabel independen yang diteliti adalah *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).
- c. Variabel dependen yang diteliti adalah *Non-Performing Financing* (NPF).

- d. Variabel moderasi yang digunakan adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR).
- e. Periode penelitian adalah 14 tahun, yaitu dari 2010 hingga 2024.
- f. Penelitian ini tidak mencakup analisis perbandingan kinerja antara bank syariah dan bank konvensional.
- g. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek-aspek regulasi dan kebijakan terkait perbankan syariah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan dapat ditarik pokok permasalahan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF)?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF)?
3. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF)?
4. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) yang dimoderasi *Financing to Deposit Ratio* (FDR)?
5. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) yang dimoderasi *Financing to Deposit Ratio* (FDR)?

6. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) yang dimoderasi *Financing to Deposit Ratio* (FDR)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF).
2. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF).
3. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF).
4. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) yang dimoderasi *Financing to Deposit Ratio* (FDR).
5. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) yang dimoderasi *Financing to Deposit Ratio* (FDR).
6. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) yang dimoderasi *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian kuantitatif asosiatif memerlukan adanya hipotesis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat berdasarkan teori hubungan yang telah diuraikan. Adapun peneliti menyimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. *Return on Assets* (ROA) (X1) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) (Y)

H_{a1} : *Return on Assets* diduga berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Semakin tinggi *Return on Assets* maka semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan keuntungan sehingga dapat mengurangi pembiayaan bermasalah.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X2) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) (Y)

H_{a2} : *Capital Adequacy Ratio* diduga berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi memiliki kemampuan lebih baik untuk menyerap risiko pembiayaan sehingga memiliki *Non-Performing Financing* yang lebih rendah.

3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X3) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) (Y)

H_{a3} : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional diduga berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Financing* pada

Bank Umum Syariah di Indonesia. Bank yang tidak efisiensi cenderung memiliki pengelolaan pembiayaan yang buruk sehingga meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah.

4. *Return on Assets (ROA) (X1)* terhadap *Non-Performing Financing (NPF) (Y)* yang dimoderasi *Financing to Deposit Ratio (FDR) (Z)*

H_{a4} : *Return on Assets (ROA)* dan *Non-Performing Financing (NPF)* diduga berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio (FDR)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. ROA yang tinggi mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan mendorong penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan. Di sisi lain, tingkat NPF yang tinggi menunjukkan tingginya pembiayaan bermasalah, yang dapat menghambat penyaluran dana ke masyarakat dan menurunkan efisiensi pembiayaan. Oleh karena itu, kombinasi ROA dan NPF diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kinerja pembiayaan bank yang tercermin dalam FDR.

5. *Capital Adequacy Ratio (CAR) (X2)* terhadap *Non-Performing Financing (NPF) (Y)* yang dimoderasi *Financing to Deposit Ratio (FDR) (Z)*

H_{a5} : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non-Performing Financing (NPF)* diduga berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio (FDR)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. CAR yang tinggi menunjukkan kecukupan modal bank untuk menanggung risiko kerugian dari kegiatan pembiayaan, yang berpotensi meningkatkan

kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan. Namun, jika tingkat NPF tinggi, maka risiko pembiayaan meningkat dan bank cenderung lebih berhati-hati dalam menyalurkan dana, yang dapat menurunkan nilai FDR. Dengan demikian, pengaruh simultan CAR dan NPF menjadi penting dalam menilai seberapa besar dana pihak ketiga disalurkan ke sektor pembiayaan.

6. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X3) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) (Y) yang dimoderasi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (Z)

H_{a6} : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non-Performing Financing* (NPF) diduga berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. BOPO yang tinggi menunjukkan rendahnya efisiensi operasional bank, yang dapat menurunkan kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan secara optimal. Ditambah lagi, jika NPF tinggi, bank akan menghadapi peningkatan risiko dan beban akibat pembiayaan bermasalah, yang berpengaruh terhadap kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan. Oleh karena itu, baik efisiensi operasional maupun tingkat risiko pembiayaan bersama-sama diperkirakan memengaruhi besarnya dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktik, antara lain:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Diharapkan dari penelitian yang telah dilakukan ini dapat memberikan pembaruan pemikiran dan kajian di sektor perbankan syariah. Hal ini merupakan upaya untuk terus meningkatkan perkembangan ekonomi syariah dari sektor perbankan dengan memperhatikan rasio-rasio keuangan seperti *Return on Assets (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-Performing Financing (NPF)*, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Sektor Perbankan, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi manajemen bank umum syariah dalam mengambil keputusan strategis. Dengan memahami faktor yang mempengaruhi *Non-Performing Financing (NPF)* dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mengelola risiko pembiayaan dan meningkatkan kinerja keuangan.
- b. Bagi Pemangku Kebijakan, Penelitian ini memberikan manfaat signifikan bagi regulator perbankan dengan menyajikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan keuangan bank syariah. Temuan penelitian dapat membantu dalam penyusunan pedoman manajemen risiko, penguatan persyaratan kecukupan modal *Capital*

Adequacy Ratio (CAR), serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini memungkinkan regulator untuk mengevaluasi dampak kebijakan terkait *Non-Performing Financing* (NPF).

- c. Bagi Akademik, adanya penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan di bidang manajemen keuangan dan perbankan syariah. Penelitian yang mengidentifikasi hubungan antara *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non-Performing Financing* (NPF) dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel moderating akan memberikan referensi bagi studi-studi selanjutnya.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian dengan skala yang lebih besar maupun dengan menggunakan variabel yang berbeda.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah suatu rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba/profit dengan menggunakan total aset yang dimiliki³⁰.

³⁰ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2010).

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah suatu rasio kecukupan modal yang digunakan untuk melihat kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian³¹.

c. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah salah satu rasio perbankan yang dirumuskan dengan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam periode waktu yang sama³².

d. *Non-Performing Financing (NPF)*

Non-Performing Financing (NPF) adalah salah satu rasio perbankan yang digunakan untuk melihat tingkat pembiayaan macet akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman pada suatu bank sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati³³.

e. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah salah satu rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal yang digunakan³⁴.

³¹ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, hal. 95.

³² Malayu S. P. Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 101.

³³ Veithzal Rivai, *Bank and Financial Institute Management* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 398.

³⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*.

2. Penegasan Operasional

Penegasan secara operasional sama dengan definisi variabel secara operasional yang bersifat nyata dalam praktik di lingkup obyek penelitian. Penelitian ini secara operasional diarahkan untuk mendeskripsikan data yang dihimpun dari Otoritas Jasa keuangan (OJK) yang terdiri dari beberapa jenis variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) serta variabel moderasi. Penegasan operasional dalam penelitian ini meliputi:

a. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan variabel bebas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan seluruh aset yang dimiliki. ROA dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset yang dinyatakan dalam satuan presentase (%). Data penelitian ini diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dihimpun dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan variabel bebas yang menunjukkan kemampuan bank dalam menutup risiko kerugian terhadap aset-aset yang dimilikinya. CAR dihitung dengan membagi jumlah modal terhadap aset tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam satuan presentase (%). Data penelitian ini diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dihimpun dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

c. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan variabel bebas yang menggambarkan tingkat efisiensi operasional bank. BOPO dihitung dengan membandingkan total biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama dan dinyatakan dalam satuan presentase (%). Data penelitian ini diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dihimpun dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

d. *Non-Performing Financing* (NPF)

Non-Performing Financing (NPF) merupakan variabel terikat yang mengukur tingkat pembiayaan bermasalah atau macet di bank. NPF dihitung dari total pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan total pembiayaan keseluruhan dan dinyatakan dalam satuan presentase (%). Data penelitian ini diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dihimpun dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

e. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan variabel moderasi yang menunjukkan seberapa besar masyarakat yang disalurkan oleh bank dalam bentuk pembiayaan. FDR dihitung dengan membagi total pembiayaan terhadap dana pihak ketiga dan dinyatakan dalam satuan presentase (%). Data penelitian ini diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dihimpun dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

H. SISTEMATIKA PENELITIAN

Sistematika penulisan tesis ini dibuat untuk mempermudah peneliti dalam menyusun tesis dengan memperhatikan sistematika penulisan tesis Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang terdiri dari tiga bagian, sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, surat keaslian tulisan, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian utama terdiri dari enam (6) bab, antara lain:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini memaparkan secara singkat mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Dalam bab ini memaparkan kajian teori yang dikumpulkan dari buku yang relevan dan artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah yang berisi teori utama dan teori yang dihasilkan dari penelitian terdahulu yang sejenis. Penelitian kuantitatif memerlukan rujukan dari buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu serta sumber lainnya digunakan sebagai

landasan teori dalam penulisan dan bahan pembahasan hasil penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab tiga metode penelitian merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk memberikan gambaran terkait data atau informasi yang dikumpulkan oleh peneliti. Selain itu, juga ada data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti menguraikan data tentang hasil penelitian berupa deskripsi data penelitian dan hasil analisis data penelitian berupa pengujian hipotesis yang disesuaikan dengan rumusan masalah.

BAB V Pembahasan

Dalam bab ini akan dipaparkan secara rinci dan sistematis mengenai bagaimana hasil analisis uji hipotesis dengan teori dasar yang sudah ada sebelumnya.

BAB VI Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan dan hasil pembahasan sesuai dengan rumusan masalah dan saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian.

3. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.